

Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Buah-buahan Potensial di Kebun Jemaat Negeri Hatu, Kecamatan Leihitu Barat

Evaluation of Land Suitability for Potential Fruit Crops in The Church Plantation of Negeri Hatu, Leihitu Barat Sub-District

Rahul Rahawarin¹, Roby Risamasu^{1*}, Simson Liubana¹

¹ Program Studi Ilmu Tanah, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

Vol. 8, No.:2, Oktober 2024 DOI:

Received: June 18, 2024

Accepted: Sept 06, 2024

Online publication: October 23, 2024

* Correspondent author:
risamasurobby9@gmail.com

Abstract

This research was conducted in Negeri Hatu at the location of the congregation garden to know the characteristics and quality of land, determine land suitability class, and make a map of the suitability class for fruit plants. This research used a survey method with synthetic and analytical approach patterns with free survey observation distance on land units. The results of the land suitability class assessment for langsung and rambutan plants have a land suitability class (S1) of 0,973 ha or 18.80 percent, S2eh of 1,374 ha or 26.52 percent, S3eh of 1,091 ha or 21.06 percent and for unsuitable classes (N) of 1,744 ha or 12.97 percent. Banana crops: (S1) covering 0,973 ha or 18.80 percent. S2eh covers 1,374 ha or 26.52 percent, while S3eh covers 1,091 ha or 21.06 percent and unsuitable class (N) covers 1,744 ha or 12.97 percent. Jackfruit plants: (S1) covers 0,973 ha or 18.80 percent. While S2eh covers 1,374 ha or 26.52 percent, while S3eh covers 1,091 ha or 21.06 percent, and for unsuitable class (N) covers 1,744 ha or 12.97 percent. Pineapple plant: (S1) is 0.973 ha or 18.80 per cent. While S3eh covers 1,374 ha or 26.52 percent, S3eh covers 3,537 ha or 21.06 percent, and unsuitable class (N) covers 0.001 ha or 0.00 percent.

Keywords: land evaluation, fruit Crops, land suitability

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Negeri Hatu pada lokasi kebun jemaat untuk mengetahui karakteristik dan kualitas lahan, menentukan kelas kesesuaian lahan, dan membuat peta kelas kesesuaian lahan untuk tanaman buah-buahan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pola pendekatan sintetik dan analitik dengan jarak pengamatan survei bebas pada satuan lahan. Hasil penilaian kelas kesesuaian lahan untuk tanaman langsung dan rambutan memiliki kelas kesesuaian lahan (S1) sebesar 0,973 ha atau 18,80 persen, S2eh sebesar 1,374 ha atau 26,52 persen, S3eh sebesar 1,091 ha atau 21,06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) sebesar 1,744 ha atau 12,97 persen. Tanaman pisang: (S1) seluas 0.973 ha atau 18,80 persen. S2eh seluas 1.374 ha atau 26,52 persen, sedangkan S3eh seluas 1.091 ha atau 21,06 persen dan kelas tidak sesuai (N) seluas 1.744 ha atau 12,97 persen. Tanaman nangka: (S1) seluas 0.973 ha atau 18,80 persen. Sedangkan S2eh seluas 1.374 ha atau 26,52 persen, sedangkan S3eh seluas 1.091 ha atau 21,06 persen, dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 1.744 ha atau 12,97 persen. Tanaman nanas (Pineapple): (S1) seluas 0,973 ha atau 18,80 persen. Sedangkan S3eh seluas 1.374 ha atau 26,52 persen, S3eh seluas 3.537 ha atau 21,06 persen, dan kelas tidak sesuai (N) seluas 0,001 ha atau 0,00 persen.

Kata kunci: Evaluasi lahan, tanaman buah, kesesuaian lahan

Laman:

Pendahuluan

Kebutuhan lahan yang semakin meningkat dan langkanya lahan pertanian yang subur dan potensial, serta adanya persaingan penggunaan lahan antar sektor pertanian dan non pertanian, memerlukan teknologi tepat guna dalam upaya mengoptimalkan penggunaan lahan secara berkelanjutan. Untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan secara optimal, terarah dan efisien tersebut diperlukan data dan informasi mengenai tanah, iklim, dan sifat fisik lingkungan lainnya, serta persyaratan tumbuh tanaman, terutama tanaman-tanaman yang mempunyai peluang pasar dan memiliki arti ekonomi cukup baik (Ritung *et al.*, 2011).

Lahan merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang relatif tidak terbaharui, sehingga harus dimanfaatkan sesuai dengan potensi dan daya dukung lahan (FAO 1996). Oleh karena itu, evaluasi dilakukan untuk memaksimalkan pengelolaan dan mengurangi kerusakan lahan. Sebuah evaluasi kesesuaian lahan menunjukkan seberapa cocok lahan dengan peruntukannya, Nurul (2018).

Aspek lahan yang selalu berpengaruh langsung terhadap suatu pengembangan pertanian sangat berkaitan erat dengan kondisi eksternal maupun internal. Kondisi tersebut seperti topografi, ketinggian, kemiringan lereng, drainase, air, dan karakteristik tanah. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar utama dalam menilai kesesuaian lahan apakah sesuai atau tidak sesuai untuk suatu perencanaan penggunaan lahan (Risamasu, 2016).

Menurut Baja (2012) bahwa kesesuaian lahan adalah kecocokan (*fitness*) suatu jenis lahan untuk suatu jenis penggunaan tertentu. Kecocokan ini dinilai dengan menganalisis kualitas lahan sesuai dengan persyaratan jenis penggunaan tertentu sehingga kualitas lahan atau kelas yang baik akan memberikan nilai lahan atau kelas yang tinggi untuk jenis penggunaan tertentu. Selain itu ada kaitannya dengan area atau lingkup wilayah yang berfungsi sebagai sumber penghasilan.

Kelangsungan hidup petani di Maluku terutama di negeri-negeri adat yang menguasai sebidang lahan usahatani secara turun temurun atau disebut dusung. Metode penggunaan lahan wanatani (agroforestry) ini telah terbukti memiliki peran penting dalam konservasi tanah dan air tetapi sistem pengelolaan yang masih tradisional tanpa penggunaan teknologi pertanian modern telah menyebabkan lahan dusung belum mampu memberikan dukungan ekonomi yang cukup (Risamasu, 2016). Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman buah-buahan yang potensial sesuai dengan kondisi biofisik lahan setempat dimaksudkan untuk mewujudkan program dan kegiatan pemberdayaan jemaat Negeri Hatu secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian termasuk dalam wilayah petuanan Negeri Hatu yang terletak pada 3°42'58.70" S ; 3°42'46.85"S - 128°03'28.03"E;128°03'38.42"E dengan tinggi dari permukaan laut 207-233 meter, bentuk wilayah berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng 0 – 30 persen dengan luasan sebesar 5, 18 Ha.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta lereng, peta geologi, peta penggunaan lahan yang di tumpang tindih dengan peta unit lahan skala 1: 2.500 untuk dijadikan sebagai peta kerja lapang. Buku munsell colour chart, kompas, abney level/clinometer, altimeter, bor tanah, kartu deskripsi sifat-sifat tanah di lapangan, kertas pH tanah, GPS, kamera digital, meter, pisau lapangan, dan alat tulis menulis.

Prosedur Penelitian

- Tahap Persiapan; dilakukan kegiatan pengumpulan informasi yang berhubungan dengan kegiatan penyiapan peta-peta antara lain; peta topografi (kelas lereng), peta geologi, dan peta penggunaan lahan serta mempersiapkan perlengkapan pengamatan lapangan termasuk administrasi kegiatan pengamatan lapangan.
- Tahap pekerjaan lapangan; ditentukan dengan membatasi batas-batas lokasi penelitian sesuai batas-batas yang sebenarnya kemudian dilanjutkan pengambilan titik-titik koordinat dengan menggunakan GPS dan pengamatan tanah.
- Hasil lapangan berupa titik-titik koordinat ini ditransfer ke Aplikasi ArcGis Maps 10,8, yang ditumpang tindih dengan peta tematik atau peta dasar yang telah dibuat untuk menghasilkan peta satuan lahan untuk menghasilkan karakteristik dan kualitas lahan untuk penilaian kelas kesesuaian lahan komoditi tanaman buah-buahan. Metode pengamatan yang digunakan adalah metode survei

dengan pola pendekatan sintesis dan analitik menggunakan jarak Observasi rigid grid di dalam satuan lahan yang ada. Sedangkan tipe observasi yang dilakukan adalah Boring Minipit dan Profil lengkap (Louhenapessy, 1985).

Pengolahan data dan pelaporan; hasil disajikan dalam bentuk laporan dan peta. yaitu: 1. Peta Satuan Lahan skala 1:2.500 dan 2. Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Buah-buahan, skala 1:2.500.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Peta geologi Pulau Ambon dengan skala 1:100.000 oleh Verbeek dan Van den Bosh (1898), formasi geologi yang dijumpai pada kebun jemaat yaitu: formasi bahan lepas dan batu gamping. Formasi bahan lepas terdiri dari komponen batuan andesit, tuff dan dasit, sedangkan formasi batu gamping terdiri dari batu gamping koral dan batu gamping massif. Ditemukan 3 jenis tanah yaitu; jenis tanah Kambisol (Udepts), Litosol (Orthents), dan Renzina (Rendolls). Penamaan satuan tanah menurut sistem klasifikasi Nasional (Subardja *et al.*, 2016) dan pendekatan dengan Taksonomi Tanah (USDA, 2014).

Menurut Laimeheriwa *et al.*, (2019), dilaporkan bahwa rata-rata curah hujan tahunan di lokasi riset sebesar 3.770 mm. Curah hujan tertinggi berlangsung dalam bulan Juni-Juli sebesar 681-774 mm dan terendah berlangsung dalam bulan November sebesar 74 mm. Jumlah hari hujan di lokasi penelitian rata-rata 240 hari per tahun. Sama halnya dengan curah hujan, jumlah hari hujan tertinggi berlangsung dalam bulan Juni-Juli selama 25-26 hari dan terendah berlangsung dalam bulan November selama 12 hari. Berdasarkan sistem klasifikasi iklim yang dibuat oleh Schmidt-Ferguson, lokasi penelitian termasuk dalam Tipe Iklim A, yaitu daerah sangat basah dengan vegetasi hutan hujan tropik (nilai Q = 10,08%); yang dicirikan oleh rata-rata bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) selama 1,00 bulan dan rata-rata bulan basah (curah hujan > 100 mm/bulan) selama 9,92 bulan.

Selanjutnya menurut sistem klasifikasi iklim yang dibuat oleh Oldeman, lokasi penelitian memiliki Tipe Iklim C₁, yang dicirikan oleh banyaknya bulan basah (curah hujan > 200 mm/bulan) selama 6 bulan berturut-turut (April – September) dan hanya 1 bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan) pada bulan November, dengan panjang periode pertumbuhan tanaman selama 11 bulan (Desember – Oktober). Bahwa rata-rata suhu udara harian di lokasi penelitian berkisar antara yang paling rendah 25,2 - 25,3°C pada bulan Juli dan Agustus hingga tertinggi 27,6 - 27,8°C pada bulan November dan Desember dengan nilai tahunan 26,6°C. Suhu udara rata-rata maksimum berkisar antara 27,9°C pada bulan Juli hingga 32,1°C pada bulan Desember dengan nilai tahunan 30,4°C. Rata-rata suhu udara minimum tiap bulannya berkisar antara 23,0°C pada bulan Agustus hingga 24,1°C pada bulan Desember, Januari dan April dengan nilai tahunan 23,8°C.

Kelembaban nisbi udara (*relative humidity*) bulanan rata-rata di lokasi penelitian berkisar antara yang paling rendah dalam bulan Desember, Januari dan Februari sebesar 81% hingga tertinggi dalam bulan Juni sebesar 89%. Secara umum, kondisi kelembaban udara ini berkorelasi positif dengan curah hujan. Selama musim hujan kelembaban nisbi udara biasanya tinggi dengan kisaran 87 s.d 89%, dan selama musim kemarau kelembaban nisbi udara biasanya rendah dengan kisaran 81 s.d 82% dengan nilai rata-rata tahunan 84,6%. Lamanya surya bercahaya cerah di lokasi penelitian berkisar dari yang terendah pada bulan Juli sebesar 29% ketika curah hujan maksimum hingga tertinggi pada bulan November sebesar 79% ketika curah hujan minimum. Selama periode musim hujan lama penyinaran rendah (rata-rata 39%) akibat persentase penutupan awan yang tinggi, sebaliknya selama periode musim kemarau lama penyinaran relatif tinggi (rata-rata 65%) karena langit umumnya cerah.

Kualitas/karakteristik fisik Satuan Lahan yang diuraikan adalah drainase tanah, tekstur tanah, kedalaman efektif (solum tanah), kelerengan, keadaan erosi, dan singkapan batuan.

Drainase tanah di daerah penelitian adalah drainase baik. Drainase tanah baik yaitu air dapat mudah meresap ke dalam massa tanah tetapi tidak secara cepat. Tekstur tanah daerah penelitian umumnya terdiri atas sedang sampai agak halus. Tekstur tanah yang terdapat pada lokasi penelitian agak halus sampai halus dijumpai pada tanah Litosol (Orthents), Renzina (Rendolls) dan Kambisol (Udepts).

Kedalaman efektif tanah yang di temukan di daerah penelitian berkisar dari dangkal sampai dalam. Solum dangkal dijumpai pada jenis tanah Litosol, Sedang Renzina dan dalam pada jenis Kambisol.

Kelerengan yang ditemukan di daerah penelitian termasuk datar sampai sangat curam. Kelerengan yang dapat disarankan untuk pengembangan pertanian berkisar dari 0 – 8 persen, 8 – 15 persen, 15 – 30 persen, dan 30 – 45 persen. Sedangkan kelerengan > 45 persen sebaiknya dibiarkan untuk

konservasi.

Hasil analisis pH tanah menunjukkan bahwa reaksi tanah-tanah di daerah Penelitian berkisar dari pH 5.4 – 6,5 atau bereaksi masam sampai agak masam. Tanaman pertanian umumnya akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada kisaran pH 5,5 sampai 6,5 karena pada pH demikian unsur hara esensial tersedia untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Tanah - tanah di daerah Penelitian KTK berkisar dari sangat rendah (2.3 me/100g sampai sedang (24.4 me/100g). Tanah-tanah dengan KTK tinggi akan lebih banyak mengadsorbsi kation basa dibanding tanah dengan KTK rendah. Adsorbsi berlangsung di permukaan koloid tanah, dan kation-kation yang teradsorbsi akan menjadi kation dapat ditukar.

Nilai KB tanah-tanah di daerah Penelitian umumnya berkisar dari sangat rendah (46,2 persen). Tanah-tanah di daerah datar didominasi oleh KB sangat tinggi. Sedangkan tanah-tanah pada daerah perbukitan didominasi oleh KB rendah sampai sedang (Wattimena, 1986).

Tanah-tanah dengan KB rendah umumnya bereaksi agak masam dan tingkat kesuburannya rendah. Untuk meningkatkan kesuburan tanah-tanah demikian maka selain aplikasi bahan organik, juga diperlukan aplikasi kapur pertanian. Dalam hal ini bahan organik akan meningkatkan nilai KTK tanah sedangkan kapur akan meningkatkan pH dan menambah konsentrasi kation-kation basa terutama Ca dan Mg. Kandungan Bahan Organik termasuk sangat rendah (0.6 persen) sampai tinggi (4.9 persen). Kandungan bahan organik sangat rendah dijumpai pada tanah-tanah yang sudah mengalami kehilangan lapisan atas akibat terkikis (erosi). Sedangkan kandungan bahan organik tinggi ditemukan pada tanah-tanah yang lapisan permukaan belum mengalami pengikisan.

Penilaian kesesuaian lahan didasarkan pada **kondisi lahan**, terutama **ciri fisik lahan** yang merupakan kriteria terbaik untuk menilai kesesuaian suatu areal atau suatu satuan lahan untuk penggunaan tertentu, karena faktor fisik lahan bersifat paling mantap menurut ukuran waktu dan reaksinya terhadap tindakan manusia.

Jenis buah-buahan yang dianalisis kesesuaian lahan di daerah penelitian sebanyak 5 komoditas buah-buahan yaitu langsung, rambutan, pisang, nangka, dan nenas. Persyaratan penggunaan lahan digunakan kriteria Djaenudin *et al.*, (2011). Hasil penilaian kelas kesesuaian lahan masing-masing tanaman buah-buahan disajikan pada Tabel 1.

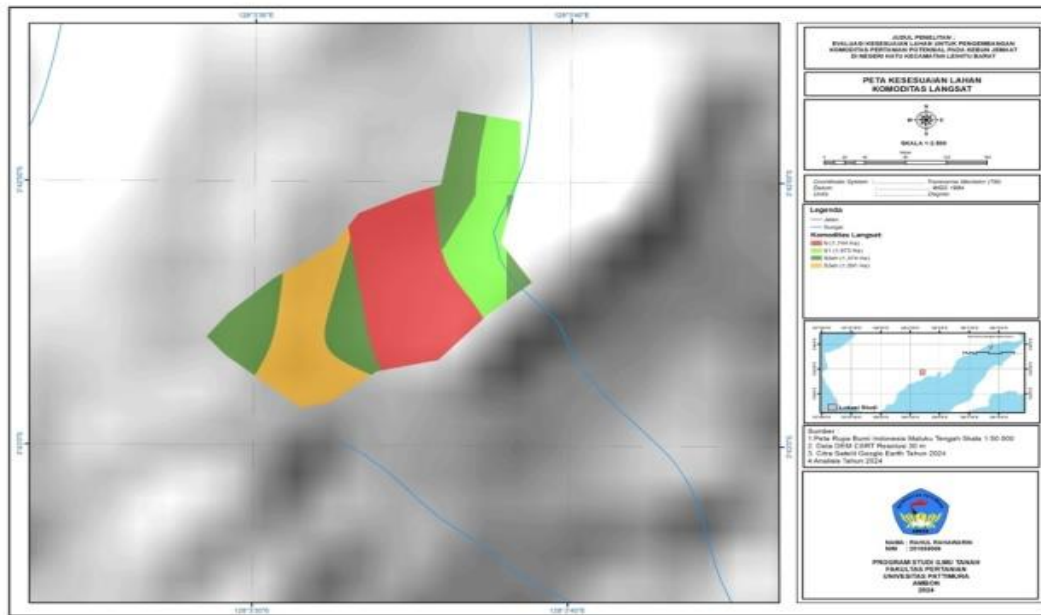
Tabel 1 Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Buah-Buahan
Kelas Kesesuaian Lahan Dusung

Satuan Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan Dusung				
	Langsat	Rambutan	Pisang	Nangka	Nenas
L1LmHLKS	S1	S1	S1	S1	S1
L1KrHLKS	N	N	N	N	S3rc
L2LmHLKS	S2eh	S2eh	S2eh	S2eh	S3eh
L2KrHLKS	N	N	N	N	S3eh
L3LmHLKS	S3eh	S3eh	S3eh	S3eh	S3eh
L3KrHLKS	N	N	N	N	S3eh
L4LmHLKS	N	N	N	N	N

Sumber: Data hasil penelitian

Tanaman Langsung

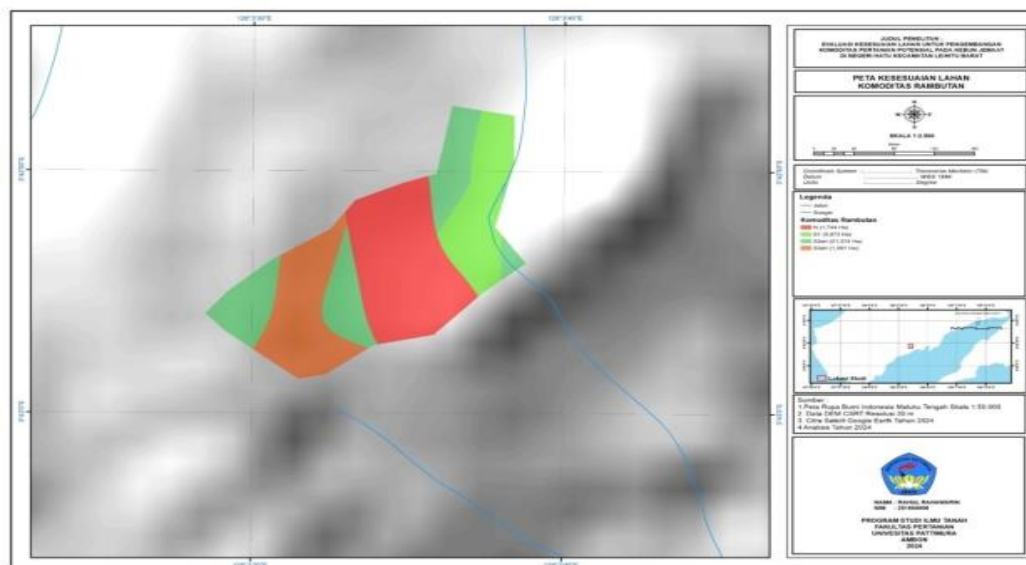
Penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman langsung pada setiap unit lahan ditemukan kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N). Cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor pembatas erosi (S2eh, S3eh). (S1) seluas 0, 973 ha atau 18, 80 persen. Sedangkan S2eh seluas 1, 374 ha atau 26, 52 persen, Sementara S3eh seluas 1, 091 ha atau 21, 06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 1, 744 ha atau 12, 97persen (Gambar 1).



Gambar 1. Kelas kesesuaian lahan tanaman langsung

Tanaman Rambutan

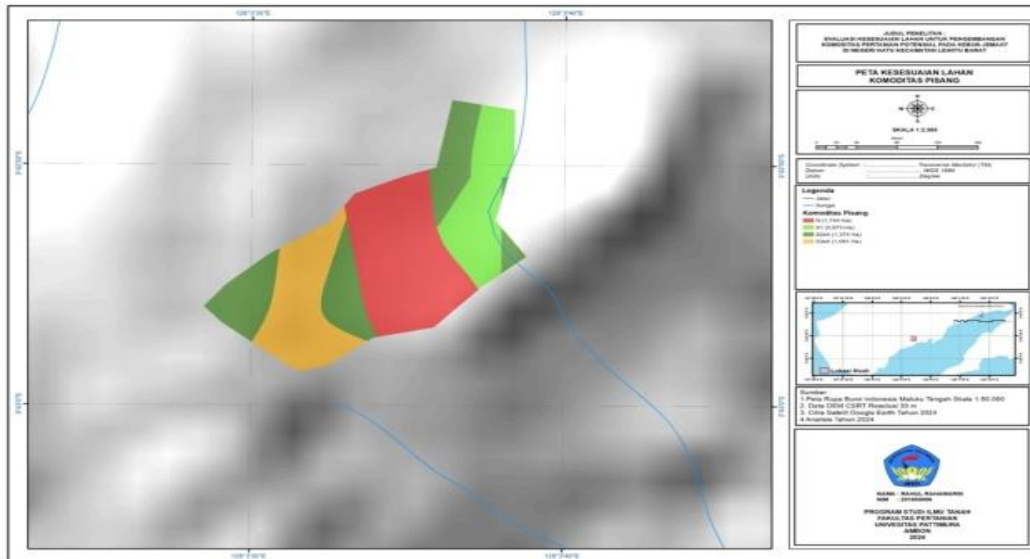
Penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman rambutan pada setiap unit lahan ditemukan kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N). Cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor pembatas erosi (S2eh, S3eh). (S1) seluas 0, 973 ha atau 18, 80 persen. Sedangkan S2eh seluas 1, 374 ha atau 26, 52 persen, Sementara S3eh seluas 1, 091 ha atau 21, 06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 1, 744 ha atau 12, 97 persen (Gambar 2).



Gambar 2. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Rambutan

Tanaman Pisang

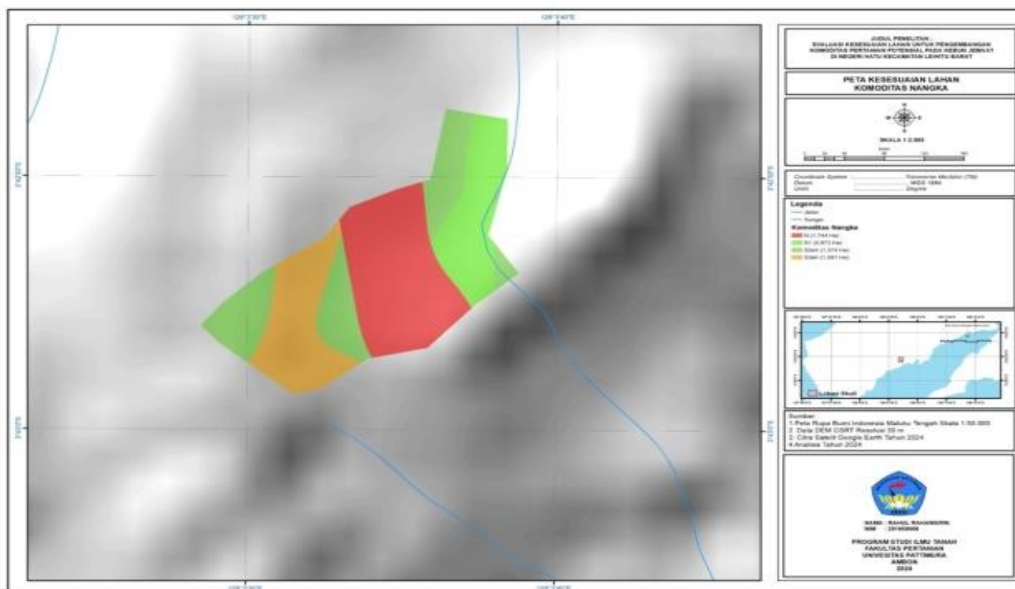
Penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman pisang pada setiap unit lahan ditemukan kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N). Cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor pembatas erosi (S2eh, S3eh). (S1) seluas 0, 973 ha atau 18, 80 persen. Sedangkan S2eh seluas 1, 374 ha atau 26, 52 persen, Sementara S3eh seluas 1, 091 ha atau 21, 06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 1, 744 ha atau 12, 97 persen (Gambar 3).



Gambar 3. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Pisang

Tanaman Nangka

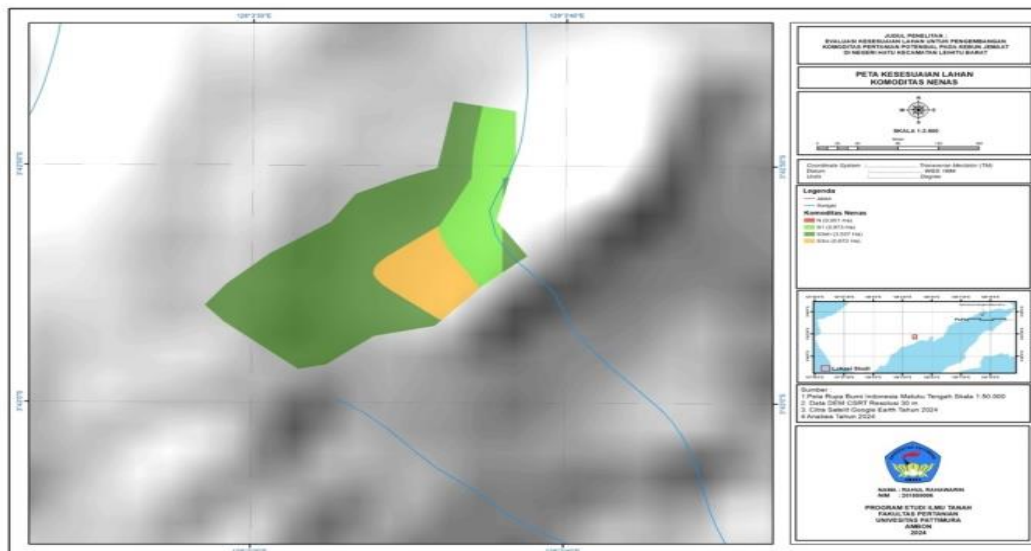
Penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman Nangka pada setiap unit lahan ditemukan kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N). Cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor pembatas erosi (S2eh, S3eh). (S1) seluas 0, 973 ha atau 18, 80 persen. Sedangkan S2eh seluas 1, 374 ha atau 26, 52 persen, Sementara S3eh seluas 1, 091 ha atau 21, 06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 1, 744 ha atau 12, 97persen.



Gambar 4. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Nangka

Tanaman Nenas

Penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman Nenas pada setiap unit lahan ditemukan, kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) dan tidak sesuai (N). Cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor pembatas erosi (S2eh, S3eh). (S1) seluas 0, 973 ha atau 18, 80 persen. Sedangkan S3eh seluas 1, 374 ha atau 26, 52 persen, Sementara S3eh seluas 3,537 ha atau 21, 06 persen dan untuk kelas tidak sesuai (N) seluas 0, 001 ha atau 0,00 persen (Gambar 5).



Gambar 5. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Nenas

Hasil penilaian menunjukkan bahwa di daerah penelitian ditemukan kelas kesesuaian lahan, yaitu : kelas S1 (Sangat sesuai), S2 (Cukup sesuai), kelas S3 (sesuai marginal), dan kelas N (tidak sesuai), dengan faktor-faktor pembatas sebagai berikut :

Faktor Pembatas Fisik lahan

- **Media Perakaran (rc)** : Kedalaman tanah
- **Bahaya erosi (eh)** : Kemiringan lereng

Usaha Perbaikan Faktor Pembatas (Improvement)

Mempunyai sifat/karakteristik yang tidak dapat diperbaiki, berarti pada SPL itu tidak akan terjadi perubahan terhadap kelas kesesuaian lahannya, karena peranan/ pengaruh dari sifat lahan tersebut. Jenis usaha perbaikan kualitas/karakteristik Lahan aktual untuk menjadi potensial

Di daerah Penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 bergantung peranan faktor pembatas pada masing-masing sub kelas, kemungkinan kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan ini dapat diperbaiki dan ditingkatkan kelasnya sesuai dengan input atau masukan yang diperlukan.

Usaha perbaikan terhadap Kualitas/karakteristik lahan yang merupakan faktor pembatas kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditi pertanian tertentu tergantung dari sifat lahan tersebut, apakah sifat tersebut termasuk sifat yang dapat diperbaiki atau dikelola atau termasuk sifat lahan yang tidak dapat diperbaiki atau dikelola. Sifat yang dapat diperbaiki bervariasi dalam hal input/masukan yang diperlukan, tergantung pada tingkat manajemen (pengelolaan) mana yang akan diterapkan.

Tabel 2. Jenis Usaha Perbaikan Kualitas/Karakteristik Lahan Aktual Untuk Menjadi Potensial Menurut Tingkat Pengelolaannya di lokasi penelitian Kebun Jemaat

No.	Kualitas/Karakteristik Lahan	Jenis Usaha Perbaikan	Tingkat
1.	Media perakaran (rc) - Kedalaman Tanah	Tidak dapat dilakukan	-
2.	Bahaya erosi (eh) - Kemiringan lereng	Usaha pengurangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman tanaman penutup tanah.	Sedang, tinggi

Keterangan:

- Tingkat pengelolaan sedang: Pengelolaan dapat dilakukan oleh petani tingkat menengah, memerlukan modal menengah dan teknik pertanian sedang.
- Tingkat pengelolaan tinggi : Pengelolaan hanya dapat dilakukan dengan modal yang relatif besar, umumnya dilakukan oleh pemerintah atau perusahaan besar atau menengah.

KESIMPULAN

Kualitas dan karakteristik lahan yang digunakan untuk penilaian kelas kesesuaian lahan tanaman buah-buahan dan faktor pembatas yang ditemukan adalah temperatur, curah hujan, drainase, tekstur, lereng, kedalaman tanah, KTK, KB, dan C-Organik. Faktor pembatasnya adalah bahaya erosi; penilaian kesesuaian lahan untuk komoditas tanaman Langsung, Rambutan, Pisang, Nangka dan Nanas. Memiliki kelas kesesuaian pada

setiap unit lahan ditemukan, kelas sangat sesuai S1 seluas 0.973 Ha atau 18.80 persen, cukup sesuai S2 seluas 1.374 Ha atau 26.52 persen), sesuai marginal S3 seluas 1.091 Ha atau 21.06 persen dan tidak sesuai N seluas 1,744 Ha atau 12.97 persen dari total keseluruhan satuan lahan seluas 5.18 ha atau 100 persen; peta yang dihasilkan adalah peta kelas kesesuaian lahan komoditas tanaman langsung, rambutan, pisang, nangka dan nenas dengan skala 1 : 2.500.

Daftar Pustaka

- Baja S. 2012. Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah – Pendekatan Spasial dan Aplikasinya. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djaenudin, D, Marwan H, Subagjo H, dan Hidayat A, 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian.
- Laimheheriwa S, Pangaribuan M, dan Amba M. 2019. Analisis fenomena El Nino dan dampaknya terhadap neraca air lahan di Pulau Ambon. *Jurnal Budidaya Pertanian* 15(2):111-118. DOI: <https://doi.org/10.30598/jbdp.2019.15.2.111>.
- Fajeriana N. 2018. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian Di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Risamasu RG. 2016. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditi Perkebunan Potensial Di Kecamatan Leitumur Selatan Kota Ambon. *J. Budidaya Pertanian*. Vol. 12(2): xx-xx Th. 2016 ISSN: 1858-4322
- Ritung S, Nugroho K, Mulyani A, dan Suryani E, 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 166 hal.
- Soil Survey staff, 2014. Kunci Taksonomi Tanah. Edisi Ketiga, 2015. Balai Besar penelitian dan Pengembangan Sumberdaya lahan Pertanian, Balai penelitian dan pengembangan pertanian.
- Subardja DS, Ritung M, Sukarman A, Suryani E, dan Subandiono RE. 2016. Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan pertanian, Bogor. 22 hal.
- Verbeek RDM and Van den Bos W. 1898. Geologische Kaart van Ambon.
- Wattimena W. 1996. Satuan Tanah di Desa Hatu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.